

**PENDAMPINGAN KELOMPOK MASYARAKAT DALAM PENYUSUNAN
PROFIL DESA WISATA LAMAJANG KECAMATAN PANGALENGAN
KABUPATEN BANDUNG**

***ASSISTANCE OF COMMUNITY GROUP IN PREPARATION OF THE PROFILE
OF THE LAMAJANG TOURISM VILLAGE, PANGALENGAN SUB-DISTRICT,
BANDUNG REGENCY***

**Ari Djatmiko^{1*}, Ratih Rantini¹, Meyliana Lisanti¹, Dami Ramadhany Latuconsina¹,
Lutfi Badra¹**

Universitas Pasundan

*Email: aridjatzmiko1@unpas.ac.id

(Diterima 10-08-2023; Disetujui 16-09-2023)

ABSTRAK

Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan diarahkan sebagai desa wisata, sehingga perlu mengetahui potret karakteristik pengembangan desa wisata saat ini dengan komponen pengembangan wisata berdasarkan perspektif 4A yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Amenitas), dan *Ancillary* (Fasilitas Tambahan) sebagai proses penyusunan arahan pengembangan desa wisata dan pembentukan kerja sama pengembangan desa. Metoda pelaksanaan yang dilakukan meliputi (1) Metode *literature study*; (2) Metode *stakeholders approach*; (3) Survey atau pengumpulan data; dan (4) Metode pendekatan partisipatif. Adapun hasil dari pengabdian ini adalah profil Desa Wisata Lamajang yang terdiri atas potret 4A. Objek daya tarik wisata yang tersedia yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata edukasi, dan wisata minat khusus. Akses menuju Desa Lamajang dapat melalui 3 pintu gerbang utama dan masih terdapat beberapa jalan dalam kondisi kurang baik. Amenitas yang tersedia di masing-masing objek wisata masih terdapat beberapa objek wisata dengan fasilitas yang kurang lengkap. Fasilitas tambahan masih ada yang harus ke luar desa yaitu fasilitas kesehatan. Tersedianya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengelola seluruh daya tarik wisata yang ada. Pengabdian ini memberikan kesimpulan bahwa masih perlunya penambahan dan perbaikan beberapa fasilitas pendukung wisata juga perlu adanya pengelolaan yang baik dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara *stakeholder* terkait untuk menyepakati objek dan tujuan wisata yang akan dikembangkan serta potensi dan masalah yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata.

Kata kunci: Profil, Pengembangan, Desa Wisata, Kolaboratif

ABSTRACT

Lamajang Village, Pangalengan District is directed as a tourist village, so it is necessary to know the portrait of the characteristics of the current tourism village development with the components of tourism development based on the 4A perspective, namely Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary as a process preparation of directions for the development of tourist villages and the formation of village development cooperation. The implementation method used includes (1) Literature study method; (2) Stakeholder approach method; (3) Survey or data collection; and (4) Participatory approach method. The result of this dedication is the profile of the Lamajang Tourism Village which consists of 4A portraits. The available tourist attraction objects are natural tourism, cultural tourism, educational tourism, and special interest tourism. Access to Lamajang Village can be through 3 main gates and there are still several roads that are in poor condition. Amenities available at each tourist attraction are still several tourist objects with incomplete facilities. There are additional facilities that must go outside the village, namely health facilities. Availability of tourism awareness groups to manage all existing tourist attractions. This service concludes that there is still a need for additions and improvements to several tourism support facilities as well as the need for good management in the development of tourist villages. This activity is carried out through a collaborative approach between relevant stakeholders to agree on tourist objects and destinations to be developed as well as the potentials and problems faced in the development of tourist villages.

Keywords: Profile, Development, Tourist Village, Collaborative

PENDAHULUAN

Desa wisata pada dasarnya merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan berbasis masyarakat secara berkelanjutan (Gautama et al 2020). Hadiwijoyo (2012) menyatakan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan dengan suasana asli dan khas baik dari perspektif kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan ekonomi yang menarik serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah daerah, peningkatan permintaan produk lokal, sampai peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Febriana dan Pangestuti 2018, Istiyanti 2020).

Kawasan pariwisata termasuk desa wisata dapat dikembangkan melalui pendekatan pengembangan 4 komponen pariwisata atau yang lebih dikenal dengan 4A yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas (*amenity*), dan fasilitas pendukung (*ancillary*). Keempat komponen ini merupakan faktor penentu terkuat motivasi wisatawan untuk berkunjung (Seetanah 2020) karena memiliki pengaruh positif terhadap minat kunjungan wisatawan (Ningtiyas 2021, Millenia et al 2021).

Pada daerah tujuan wisata harus memiliki beberapa komponen antara lain daya tarik (*attraction*) dalam bentuk kegiatan budaya, keindahan alam dan *event* yang memotivasi wisatawan untuk datang berkunjung (Nurbaeti et al 2021), mudah dicapai karena ada transportasi lokal dan terminal (*access*), tersedianya berbagai fasilitas seperti akomodasi, restoran, tempat hiburan, tempat perbelanjaan dan pelayanan lainnya (*amenities*), dan organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan (*ancillary service*).

Kabupaten Bandung yang memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi dan beragam yang berkembang di kawasan perdesaan sudah mulai menyelaraskan pembangunan dengan pengembangan potensi sumberdaya lokal, salah satunya adalah potensi pariwisata. Melalui Perda Kabupaten Bandung No. 4 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2018-2025, Kabupaten Bandung mulai mengembangkan desa wisata sebagai salah satu alternatif pengembangan potensi sumberdaya lokal. Salah satunya adalah Desa Lamajang yang termasuk daya tarik wisata unggulan KPPD Wisata Petualangan Alam Lamajang dengan sasaran pengembangan berupa penerapan konsep pengembangan kawasan wisata minat khusus dan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan ekologi.

Desa Wisata Lamajang merupakan desa wisata budaya yang sudah banyak memiliki potensi kearifan lokal yang dapat dieksplor menjadi tempat-tempat wisata. Di sini ada kampung budaya, hajat kaya sedekah bumi, dan lain sebagainya. Kearifan lokal seperti ini jangan sampai hilang, namun warga desa belum sepenuhnya mengetahui bahwa potensi kearifan lokal itu bisa dijual atau diperkenalkan kepada wisatawan.

Sehubungan dengan tersebut, kegiatan penyusunan Kajian Profil Desa Wisata Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung diperlukan sebagai salah satu dasar perencanaan pembangunan kawasan perdesaan khususnya menyangkut pengembangan wisata agar memiliki daya saing dan bernilai jual tinggi. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat menjadi arahan bagi pengembangan desa wisata dan pembentukan kerjasama pengembangan desa yang didasarkan pada kondisi, potensi, permasalahan, dan kebutuhan nyata serta dapat mengakomodasi aspirasi masyarakat tumbuh dan berkembang di kawasan perdesaan dengan menyusun Profil Desa Wisata Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Sehingga kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk menyusun arahan pengembangan desa wisata dan pembentukan kerjasama pengembangan desa adalah menyusun profil desa wisata dimana substansinya berbasis komponen pengembangan wisata berdasarkan perspektif 4A.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, selama kurang lebih 6 bulan dari bulan Desember 2022 – Mei 2023.

Metoda pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah dengan menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan kelompok sasaran pemerintah desa, Pokdarwis dan masyarakat. Peserta kegiatan pengabdian ini yaitu pemerintah desa, pokdarwis, dan masyarakat. Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah: [1] peta berbasis citra satelit sebagai peraga dan peta kerja penyusunan profile; [2] perangkat presentasi (LCD Projector, laptop dan layar); [3] GPS; [4] alat perekam audiovisual; [5] desain survey dalam bentuk form isian dan peta spasial.

Tahapan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tahap *literature study* diawali dengan melakukan pengumpulan data peraturan perundang-undangan terkait penataan ruang, kemudian mengumpulkan bahan-bahan referensi maupun teori tentang penataan ruang, pengembangan wilayah kawasan perdesaan, Hal ini dilakukan agar benar-benar diketahui secara empiris dan akademis

permasalahan utama yang terjadi dan bagaimana tahapan-tahapan penanganannya, serta pemilihan alternatif-alternatif kebijakan yang tepat.

2. Identifikasi *stakeholders* yang terkait dengan pengembangan desa wisata, baik dari pemerintah desa, kelompok sadar wisata, badan usaha milik desa, maupun tokoh masyarakat yang memiliki peranan dalam pengembangan desa wisata.
3. Pengumpulan data dalam mengidentifikasi objek dan daya tarik wisata serta potensi dan masalah dalam pengembangan desa wisata ditinjau dari perspektif 4 A yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Amenitas), dan *Ancillary* (Fasilitas Tambahan).

Data dikumpulkan melalui survey primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan *stakeholder* terkait terkait kondisi eksisting objek dan daya tarik wisata. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengolah data dan informasi dari pihak Pemerintah Desa Lamajang terkait profil desa dan arahan pengembangan desa termasuk arahan pengembangan desa wisata.

4. Perumusan potensi dan masalah dengan pendekatan *collaborative* dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion*) antara para *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Lamajang dan akademisi dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan.

Pendekatan kolaboratif ini digunakan karena pengembangan pariwisata tidak dapat dilakukan oleh hanya satu pihak, namun dibutuhkan peran dan fungsi berbagai pemangku kepentingan untuk mengembangkan potensi lokal (Kirana dan Artisa 2020, Pugra et al 2021).

Mitra berpartisipasi dalam penyediaan data, baik data yang bersifat primer maupun sekunder. Mitra juga menjadi fasilitator dalam kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan dengan *stakeholder* (pemerintah desa, pokdarwis, dan masyarakat) yang berperan dalam penyusunan profil Desa Wisata Lamajang Kecamatan Pangalengan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses perumusan profil Desa Wisata Lamajang dilakukan *workshop* dan sosialisasi pengembangan desa wisata untuk menyampaikan hasil awal dari pengumpulan data yang sudah dilakukan dan penjarangan data lanjutan untuk profil Desa Wisata oleh *stakeholder* (perangkat pemerintah desa dan pokdarwis), sebagai pelengkap data yang sudah dihasilkan dari observasi lapangan.

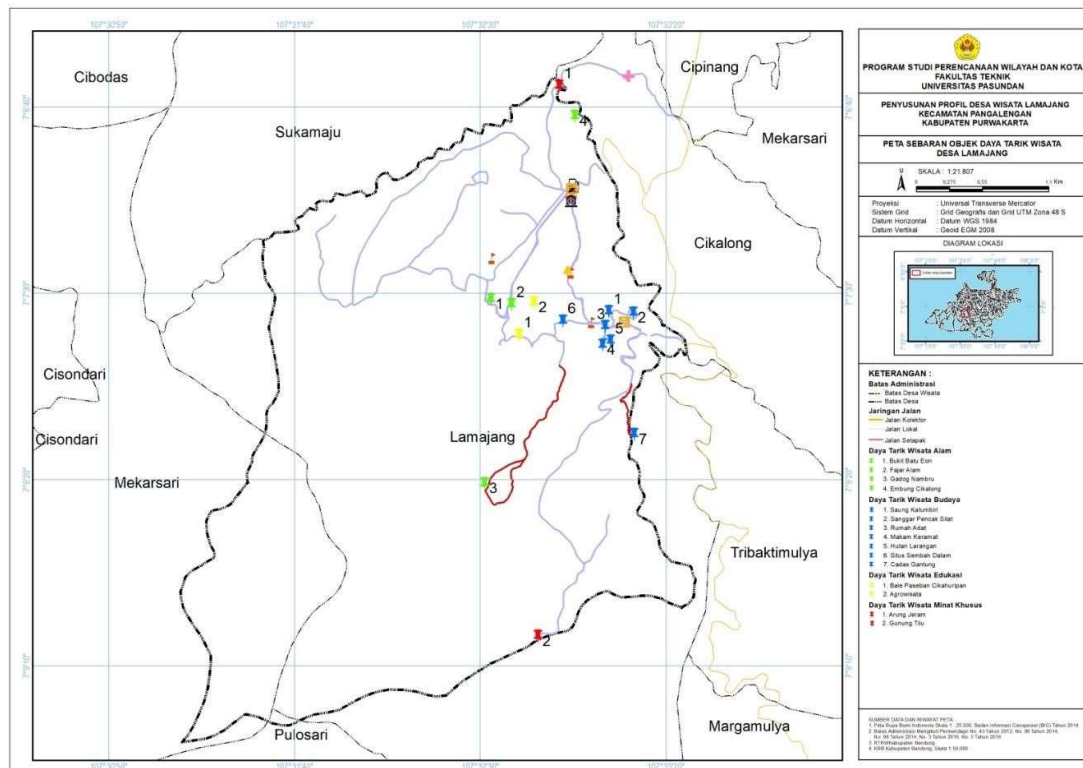


Gambar 1. Proses Penjaringan Informasi Profil Desa Wisata melalui *Workshop* dan Sosialisasi Pengembangan Desa Wisata

Hasil dari observasi lapangan dan penjaringan informasi dari *stakeholder* berupa profil Desa Wisata Lamajang dari komponen 4A, yaitu:

1. *Attractions* (Atraksi)

Komponan atraksi ini terdiri atas potensi alam, potensi budaya, potensi edukasi, dan potensi minat khusus. Potensi alam yang dimiliki Desa Wisata Lamajang diantaranya adalah wisata alam Batu Eon, Fajar Alam, Gadog Namburu, dan Embung Cikalong. Wisata alam ini memiliki bentang alam yang indah seperti perbukitan dan hamparan persawahan berundak dan sungai yang berair jernih yang ada di Desa Wisata Lamajang menambah keasrian dan daya tarik untuk wisatawan datang. Potensi dari budayanya yaitu memiliki wisata ziarah dan kesenian-kesenian khas Desa Lamajang. Terdapat waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan di Desa Lamajang untuk mengadakan upacara adat yang tentunya sangat menarik bagi para wisatawan. Wisata budaya tersebut yaitu Situs Sembah Dalem, Pencak Silat, Rumah Adat Cikondang, Makam Keramat, Hutan Larangan, dan Saung Katumbiri. Potensi lainnya yang dimiliki Desa Wisata Lamajang adalah wisata edukasi Bale Paseban Cikahuripan dan Agrowisata yang berfokus pada perkebunan dan pertanian. Serta potensi minat khusus yaitu Gunung Tilu dan Arung Jeram sebagai motivasi wisatawan dalam mencari sesuatu yang baru dan mempunyai pengalaman wisata yang berkualitas.



Gambar 2. Peta Sebaran Objek Daya Tarik Wisata Desa Lamajang

2. Accessibility (Aksesibilitas)

Terdapat 3 (tiga) akses pintu masuk menuju Desa Lamajang yaitu Akses gerbang PLTA Cikalong, Akses gerbang Kampung Cibiana, dan Akses gerbang PDAM Tirtawening. Pada akses gerbang PLTA Cikalong terdapat di Jalan Canguang Cikalong Kec. Cimaung. Jaringan jalan yang menghubungkan Desa Lamajang melalui gerbang PLTA Cikalong ini dilayani oleh jaringan jalan lokal dengan perkerasan aspal dan lebar jalan sekitar 4-5 Meter. Pada beberapa ruas jalan terdapat jalan yang rusak, yaitu di area setelah gerbang masuk Desa Lamajang dan area sekitar jembatan. Untuk akses Gerbang PDAM Tirtawening yang terdapat di Jalan Canguang Cikalong. Kondisi jalan pada akses ini yaitu cukup baik, hanya ada beberapa titik yang jalannya berlubang yaitu pada pertigaan jalan masuk ke Desa lamajang yang berdekatan dengan wisata Arung Jeram. Sedangkan akses gerbang Kampung Cibiana terdapat di Jalan Cikalong Cimaung. Jalan yang dilewati merupakan jalan lokal dengan lebar jalan kurang lebih 3meter dan hanya bisa dilewati oleh satu kendaraan roda empat. Kondisi jalan cukup baik, namun belum terdapat rambu petunjuk arah menuju Desa Lamajang.



Gambar 3. Akses Gerbang PDAM Tirtawening



Gambar 4. Akses Gerbang PLTA Cikalong



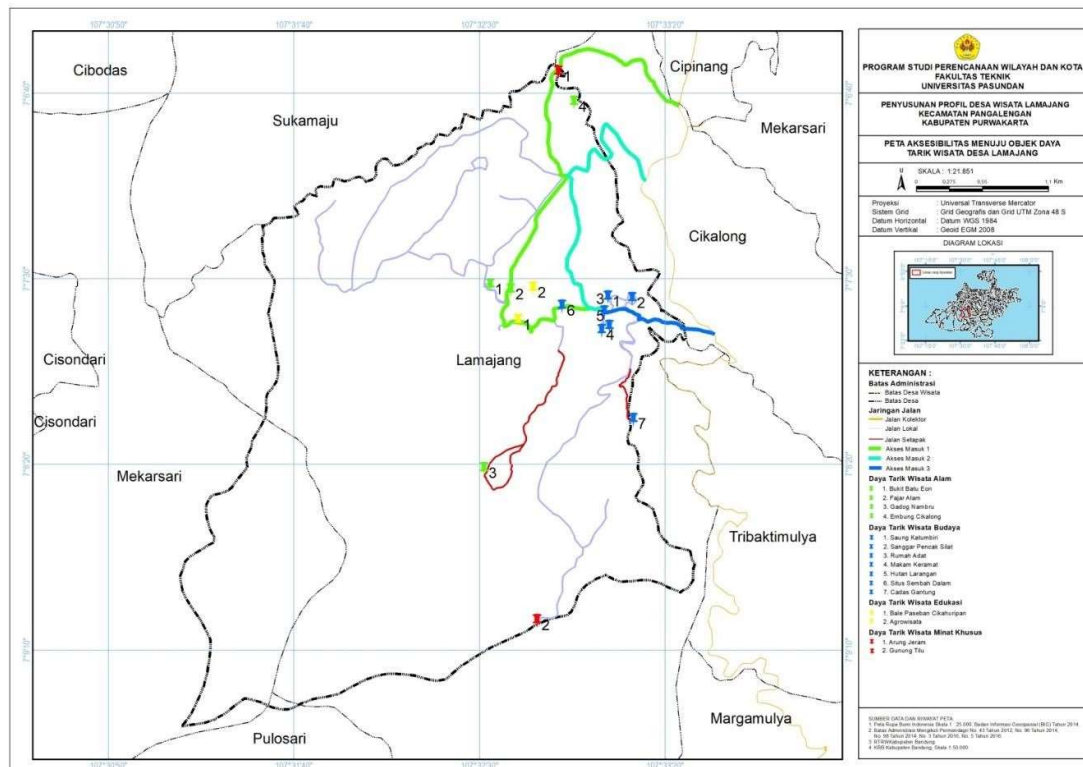
Gambar 5. Akses Gerbang Kampung Cibiana

Kondisi saat ini menunjukkan aksesibilitas yang tersedia sudah mampu melayani kegiatan masyarakat namun belum mampu menunjang keberlangsungan pariwisata di desa wisata Lamajang. Berdasarkan observasi yang dilakukan masalah infrastruktur jalan yang masih kurang seperti akses jalan yang sempit dan rusak membuat wisatawan yang hendak berlibur cukup kesulitan. Salah satu wisata yang memiliki aksesibilitas yang masih kurang

yaitu wisata Gadog Namburu dan Cadas Gantung. Perangkat daerah mulai berupaya untuk meningkatkan kualitas akses jalan seperti perbaikan jalan supaya memudahkan pengunjung yang ingin datang ke lokasi wisata tersebut.



Gambar 6. Kondisi Jalan di Desa Wisata Lamajang











Gambar 7. Peta Aksesibilitas menuju ODTW Desa Lamajang
















3. *Amenity* (Amenitas)



Fasilitas di setiap ODTW Desa Lamajang terbilang sudah cukup lengkap dan baik. Fasilitas yang ada antara lain yaitu villa, dimana fungsinya untuk menyediakan tempat penginapan yang nyaman bagi para wisatawan yang ingin bermalam serta menikmati keasrian suasana di Desa Wisata Lamajang. Villa yang berada di Desa Lamajang yaitu Villa


Nuasa Gunung Tilu, Villa *One* Cisangkuy, *Riverside* Villa, Devapora Villa, dan lainnya. Selain villa, Desa Wisata Lamajang juga menyediakan area camping ground pada ODTW Fajar Alam dan Batu Eon. Seluruh ODTW Desa Lamajang sangat menunjang wisatawan untuk berswapoto atau biasa disebut sebagai *instagramable*, pihak pengelola juga menyediakan fasilitas spot foto di ODTW tersebut. Selain fasilitas diatas, fasilitas penunjang yang lain seperti mushola/masjid, toilet, warung, gazebo, kesekretariatan, papan informasi, papan petunjuk, tempat sampah, dan tempat parkir. Namun ada beberapa ODTW yang belum memiliki fasilitas yang lengkap seperti Cadas Gantung, Gadog Namburu, dan Gunung Tilu. Berdasarkan kondisi ini perangkat desa Lamajang sudah sangat berupaya untuk memunihi segala fasilitas dalam rangka menarik minat dari wisatawan untuk datang ke Desa Lamajang.

Tabel 1. Ketersediaan Amenitas di Setiap ODTW

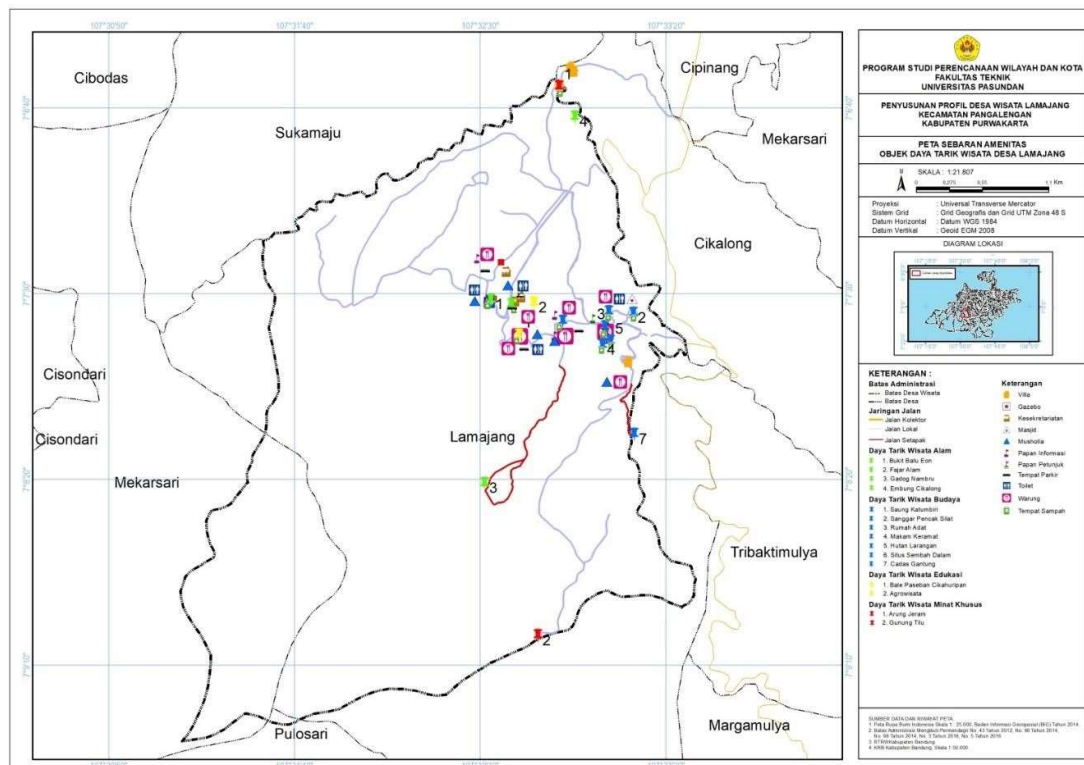
No	Nama ODTW	Jenis Amenitas	Foto/Penjelasan
1	Fajar Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Kesekretariatan - Musholla - Tempat parkir - Toilet - Warung - Tempat sampah 	     
2	Batu Eon	<ul style="list-style-type: none"> - Gazebo - Toilet - Musholla - Kesekretaritan - Warung - Papan informasi - Tempat parkir 	 

No	Nama ODTW	Jenis Amenitas	Foto/Penjelasan
		- Tempat sampah	     
3	Gadong Nambru	- Gazebo/saung - Toilet	Amenitas pada ODTW Gadong Nambru belum lengkap dimana hanya ada sebuah saung sebagai tempat peristirahatan bagi para wisatawan serta letaknya yang berada di dalam hutan.
4	Embung Cikalong	-	Amenitas pada ODTW Embung Cikalong ini belum ada
5	Situs Sembah Dalam	- Warung - Papan informasi - Tempat parkir - Tempat sampah	   
6	Sanggar Pencak Silat	- Toilet - Musholla - Tempat sampah	
7	Rumah Adat		
8	Cikondang Makam Keramat	- Toilet - Gazebo - Papan informasi - Papan petunjuk	 
9	Hutan Larangan	- Tempat sampah	 

No	Nama ODTW	Jenis Amenitas	Foto/Penjelasan
			
10	Saung Katumbiri	<ul style="list-style-type: none"> - Gazebo - Papan informasi - Tempat sampah 	
11	Cadas Gantung	<ul style="list-style-type: none"> - Musholla - Warung - Papan petunjuk - Tempat parkir - Villa 	
12	Bale Paseban Cikahuripan	<ul style="list-style-type: none"> - Musholla - Warung - Papan informasi - Toilet - Tempat sampah 	
13	Agrowisata	-	Amenitas belum ada pada ODTW agrowisata ini

No	Nama ODTW	Jenis Amenitas	Foto/Penjelasan
14	Arung Jeram	- Papan informasi - Villa	
15	Gunung Tilu	-	Amenitas pada ODTW Gunung Tilu ini belum ada

Sumber : Hasil Observasi Lapangan (2023)



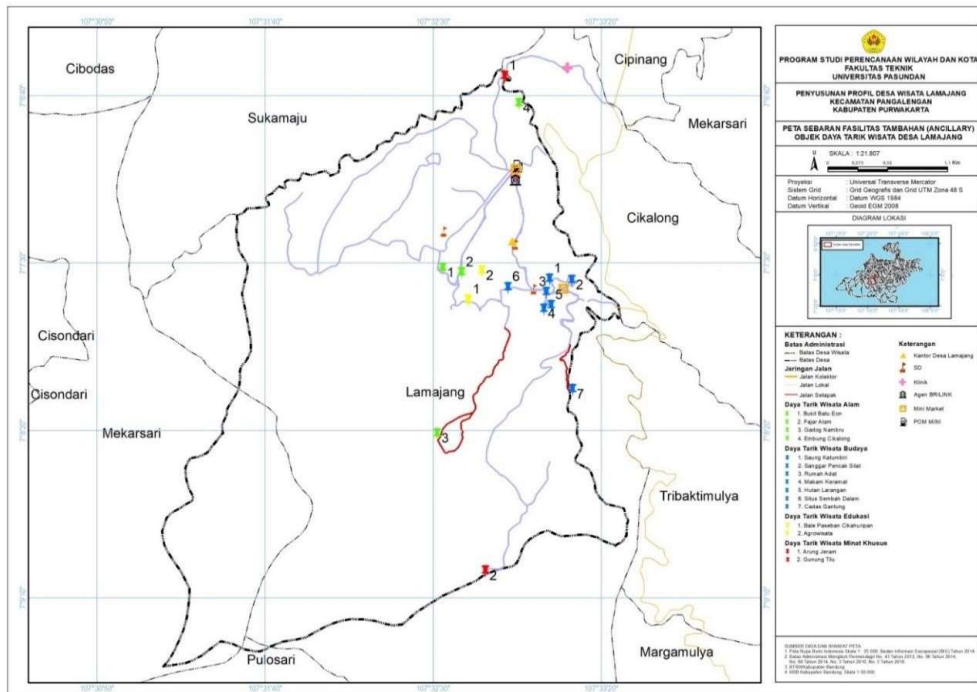
Gambar 8. Peta Sebaran Amenitas ODTW Desa Lamajang

4. Ancillary (Fasilitas Tambahan)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, dapat menilai bahwa indikator ancillary pada Desa Wisata Lamajang sudah terpenuhi dan berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung untuk memperbaiki dan juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat

adalah dengan melibatkan masyarakat sekitar secara langsung dalam proses pengelolaan objek wisata dan ketersediaan *ancillary* (fasilitas tambahan) berupa kantor desa, sekolah, bidan, agen ATM, minimarket, dan pom mini yang berada di Desa Lamajang, sedangkan fasilitas klinik dan praktek dokter umum berada di luar Desa Lamajang dengan jarak sekitar 2,4 km yang berada di Desa Cikalong.

Keterlibatan masyarakat tersebut direalisasikan dengan adanya program Desa Wisata ini, yang mana dalam program ini dinas memberikan keleluasaan pada pemerintah desa dan masyarakat nya untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata di daerahnya, tentunya dengan arahan dan bimbingan dari pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung. Pengembangan kawasan Desa Wisata Lamajang ini dilakukan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang ada di Desa Wisata Lamajang. Pemerintah Desa melalui PerDes membuat aturan terkait dengan wisata dan retribusi yang ada di Desa Wisata Lamajang, lalu POKDARWIS melaksanakan dan melakukan pengembangan terkait dengan seluruh aspek dalam Desa Wisata Lamajang itu sendiri. Dalam rangka peningkatan kualitas dan kemampuan mengelola desa wisata, Pemerintah Desa harus memberikan pelatihan kepada para masyarakat, diharapkan dengan adanya pelatihan ini kemampuan para masyarakat dalam ikut terlibat dalam mengelola Desa Wisata dapat berkembang sehingga hasil yang maksimal dalam pengelolaan desa wisata bisa dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat Desa Wisata Lamajang.



Gambar 9. Peta Sebaran Fasilitas Tambahan ODTW Desa Lamajang

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyusunan profil Desa Wisata Lamajang ini dilakukan dengan *collaborative approach* melalui kerjasama berbagai *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan desa wisata dengan akademisi dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan. Kolaborasi dilakukan untuk mengidentifikasi objek dan daya tarik wisata yang akan dikembangkan dan bersama-sama merumuskan potensi dan masalah yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata berdasarkan komponen 4A.

Hasil proses *collaborative* tersebut menunjukkan bahwa objek daya tarik wisata yang terdapat di Desa Lamajang terbagi menjadi empat kategori yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata edukasi, dan wisata minat khusus. Akses menuju Desa Lamajang dapat melalui tiga pintu gerbang utama dengan kondisi kurang baik. Amenitas sudah tersedia namun memang belum memenuhi standar desa wisata. Tersedianya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengelola daya tarik wisata menjadi potensi tersendiri dalam pengembangan Desa Wisata Lamajang.

Saran yang dapat disampaikan untuk keberhasilan Pengabdian kepada Masyarakat kedepannya bahwa disarankan pihak desa dapat lebih berpartisipasi aktif dalam menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan profil Desa Lamajang yang nantinya akan menjadi perumusan rencana tata ruang desa, terutama dalam pemutakhiran karakteristik, potensi, dan masalah yang dimiliki oleh Desa Lamajang. Pihak universitas diharapkan dapat terus memfasilitasi keterlibatan pihak/tim lain dalam penyusunan dokumen lainnya sebagai lanjutan dari laporan ini, sehingga dokumen yang dihasilkan akan lebih lengkap dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Perda Kabupaten Bandung No.4 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2018-2025
- Febriana YE., Pangestuti E. (2018). Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat. *Administrasi Bisnis*, 49, 41-50
- Gautama Budhi Pamungkas et al. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS*, 1(4), 355-369
- Hadiwijoyo SS. (2012). *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta (ID) : Graha Ilmu
- Istiyanti Dyah. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53-62
- Kirana Cintantya Andhita Dara, Rike Anggun Artisa. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Collaborative Governance* di Kota Batu. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 6(1)

- Millenia Jane et al. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services*). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293
- Ningtiyas, E. A., Alvianna, S., Hidayatullah, S., Dewi, S. H., Waris, A. (2021). Analisis Pengaruh *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary* terhadap Minat Berkunjung Wisatawan melalui *Loyalitas Wisatawan* sebagai Variabel Mediasi. *Media Wisata*, 19(1), 83-96
- Nurbaeti., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H. & Amrullah. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga dan Fasilitas terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 269-278
- Pugra I Wayan, I Made Darma Oka, I Ketut Suparta. (2021). Kolaborasi Pentahelix untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis *Green Tourism*. *Bhakti Persada*, 7(2), 111-120.
- Seetanah, B., Teeroovengadum, V., & Nunkoo, R. (2020) *Tourist Destination Satisfaction and Revisit Intention of Tourist : Does The Quality of Airport Services Matter?*. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 44(1), 134-148.